

BAB II

PENGARANG DAN KARYANYA

2.1 Biografi Pengarang

Ahmad Tohari dilahirkan pada tanggal 13 Juni 1948, di desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas (Purwokerto), Jawa Tengah. Sebagai putra keempat dari 12 bersaudara. Latar belakang lingkungan dan keluarganya, boleh dikatakan ia cukup beruntung dapat mengecap pendidikan sampai ke tingkat perguruan tinggi, dari hampir seluruh keluarganya, kecuali almarhum ayahnya, Mohamad Diryat, lulusan Vervolgschool yang kemudian menjadi kepala Kantor Urusan Agama, merangkap sebagai Ketua Jamiyah Nahdlatul Ulama tingkat kecamatan. Pendidikan Ahmad Tohari termasuk paling tinggi. Kakek, nenek, dan ibunya buta huruf total. Mereka adalah penganut Islam Tradisional.

Tahun 1953 merupakan awal pendidikan formal Ahmad Tohari. Ia masuk sekolah rakyat di desanya dan lulus tahun 1959, karena Sekolah Lanjutan Pertama belum ada di desanya, ia terpaksa melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di Purwokerto dan lulus tahun 1962. Kemudian ia melanjutkan studi ke Sekolah Menengah Atas Negeri II di kota itu sampai tahun 1965. Kegemarannya menulis cerpen dan artikel dimulai ketika ia masih duduk di bangku SMA.

diadakan oleh Radio Nederland (RH) tahun 1984.

Tahun berikutnya, ia mulai menulis novel. Karyanya yang pertama diberi judul Di Kaki Bukit Cibalak (1977). Novel tersebut oleh Ahmad Tohari kemudian diikutsertakan dalam lomba membuat novel yang diadakan oleh DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) dan berhasil meraih juara harapan pertama, tahun 1979.

Pada tahun 1979, ia hijrah ke Jakarta. Kedatangannya kali ini ke Ibukota karena ada panggilan untuk bekerja sebagai asisten redaksi di majalah Keluarga, sebuah majalah yang tergabung dalam kelompok harian Merdeka.

Di tengah kesibukannya yang tiap hari menyita hampir seluruh waktunya; Ahmad Tohari masih bisa menyempatkan diri menulis novel. Lahirlah novel kedua yang diberi judul Kubah. Novel Kubah tahun 1980 dicetak oleh Yayasan Buku Utama dalam bentuk buku. Tahun itu juga; novel Kubah ditetapkan oleh penerbit Yayasan Buku Utama Jakarta sebagai karya fiksi terbaik.

Pada bulan Juni tahun 1981, Ahmad Tohari mengundurkan diri dari jabatan redaktur harian Merdeka Jakarta. Hal itu dilakukan karena ingin berkumpul bersama anak-anaknya di desa, karena di Jakarta ia mengalami kesulitan. Di satu pihak anak istrinya memerlukan tempat tinggal; biaya hidup dan ketentraman. Pernah dicoba anak istri-

nya dibawa ke Jakarta ternyata tidak betah.

Satu tahun ia hidup di desa kelahirannya, Ahmad Tohari berhasil merapungkan novel yang ketiga. Novel ini berjudul Ronggeng Dukuh Paruk. Setelah dimuat di lembaran Kompas; novel ini kemudian dibukukan oleh penerbit Gramedia. Selang beberapa waktu; oleh perusahaan Gramedia Ronggeng Dukuh Paruk diangkat ke layar perak dengan diubah judulnya menjadi Darah Mahkota Ronggeng.

Sekarang pengarang ini membulatkan tekad tetap tinggal di Tinggarjaya, menjadi pengasuh pesantren Al-Falah bersama adik laki-laki satu-satunya. Seluruh saudaranya 12 orang, 4 laki-laki dan 8 perempuan. Konon keputusan ini merupakan aktualisasi kebaktian kepada almarhum ayahnya. Di samping keinginannya untuk memberikan "sesuatu" kepada masyarakat sekelilingnya, juga sebagai perwujudan rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan Semesta Alam. Dengan "sedikit" hasil honor yang diperoleh dari karyanya, ditambah dengan hasil penjualan vespa satu-satunya, serta penghasilan tetapnya sebagai petani, ia berhasil membangun sebuah masjid mungil yang berdiri tepat di tengah kompleks pesantrennya. Dari kompleks pesantren itu pula, ia terus mengalirkan tulisan ke berbagai media massa.

Pada awal tahun 1986, Ahmad Tohari kembali tertarik kepada dunia jurnalistik dan mencoba melamar ke Majalah Amanah. Sejak itulah dia menjadi staf redaksi majalah

Amanah di Jakarta. Salah satu tugas yang menjadi tanggungjawabnya adalah mengasuh rubrik "Seloka". Di antara kesibukannya menjadi redaktur Amanah, ia aktif juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dunia kewartawanan ia juga memiliki keahlian khusus di bidang seni rupa dan fotografi.

Pada tahun 1988, Ahmad Tohari pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Sekembalinya dari Mekkah ia aktif lagi di Amanah. Tahun 1990, ia mengikuti International Writing Programing di Iowa, USA selama 3 tahun, dalam rangka inilah ia memperoleh penghargaan Follow Writer dari The University of Iowa, USA. Kegiatan-kegiatan semacam ini pada awal masa kepengarangannya belum banyak dilakukan.

2.2 Sekilas tentang karya-karyanya

Adapun kalau kita mengamati karya-karya Ahmad Tohari, mulai dari cerpennya sampai ke novel yang terakhir, makin jelas gaya penulisan dan ciri khas kepengarangannya. Gaya penulisan dengan bahasa yang sederhana, lancar, dan mudah dipahami acapkali diperkuat oleh caranya memaparkan gambaran dunia tumbuh-tumbuhan dan binatang. Kemampuan ini tidak hanya dimanfaatkannya dalam penulisan karya-karya fiksi, melainkan juga dalam karya-karya yang berupa artikel.

Kegemaran mengangkat tema-tema sosial ke dalam karya-

karyanya telah menjadi ciri khas kepengarangannya. Masalah lingkungan hidup yang jarang "dijamah" oleh pengarang Indonesia justru menjadi salah satu daya pikat karya-karyanya. Dunia pedesaan yang lugu, kumuh, bodoh, dan alami adalah dunia yang jujur dan senantiasa mengutamakan keselarasan dan keharmonisan hubungan antara makhluk dengan dunia sekitarnya. Hampir seluruh karyanya, mulai dari cerpen sampai novel seringkali menghadirkan tokoh-tokoh wong cilik dengan segala problema kehidupan yang dialaminya sehingga menyentuh nilai-nilai kemanusiaan. Keberhasilan Ahmad Tohari sebagai pengarang dalam kesusastaan Indonesia sesungguhnya dilatarbelakangi oleh perjalanan kepengarangannya yang cukup panjang.

Kepengarangan Ahmad Tohari dalam kesusastaan Indonesia pada mulanya diawali dengan menulis cerpen. Cerpen pertamanya adalah Jasa-jasa Buat Sanwirya. Cerpen tersebut telah meraih sukses dalam sayembara Kincir Emas yang diadakan oleh Radio Nederland Wereldroep tahun 1975, sehingga ia memperoleh hadiah hiburan. Cerpen pertamanya tersebut kemudian dimuat dalam antologi Dari Jodoh Sampai Supiyah (1976). Cerpen-cerpennya pada umumnya dimuat di Kompas, Panji Masyarakat, Suara Merdeka, dan Majalah Amanah. Cerpen-cerpennya yang tersebar di berbagai media massa itu kemudian dikumpulkan oleh Maman S Mahayana dan diterbitkan oleh PT Gramedia dengan judul Senyum Karyaamin (1989),

di dalamnya termuat 13 cerpen yakni, Senyum Karyamin (Kompas, 26 Juli 1987), Jasa-jasa Buat Sanwirya (yang pernah dimuat dalam antologi Dari Jodoh sampai Supiyah, Djambatan, 1976), Si Minem Beranak Bayi (Kompas, 26 September 1982), Surabanglus (Kompas, 2 Januari 1983), Tinggal Matanya Berkedip-kedip (Kompas, 10 April 1983), Ah, Jakarta (Panji Masyarakat, no. 443, 1984), Blokeng (Minggu Ini, 31 Maret 1985), Syukuran Sutabawor (Minggu Ini, 19 Mei 1985), Rumah Yang Terang (Kompas, 11 Agustus 1985), Kenthus (Kompas, 1 Desember 1985), Orang-orang Seberang Kali (Warta NU, Maret 1986), Wangon Jatilawang (Amanah, November 1986), Pengemis dan Shalawat Badar (Warta NU, Februari 1986). Kreatifitas kepengarangan Ahmad Tohari di bidang cerpen membuatnya memperoleh sebutan "Cerpennis". Secara keseluruhan, ia telah menghasilkan lebih dari dua puluh buah cerpen.

Di samping itu, Ahmad Tohari juga telah menghasilkan lebih dari enam puluh artikel. Artikel-artikelnya banyak tersebar di berbagai media massa, baik di harian Ibukota dan daerah, maupun majalah-majalah seperti Tempo, Optimis, Panji Masyarakat, dan Horison.

Aktifitasnya sebagai salah seorang dari pengelola majalah Amanah tidak menghentikan kreatifitasnya sebagai penulis. Ia banyak menulis esai-esai dalam rubrik "Seloka" yang berisi tulisan-tulisan mengenai berbagai hal

yang aktual, yang disajikan dalam bentuk sindiran, ironi, ajaran, dan kritik.

Kreatifitas kepengarangan Ahmad Tohari yang lain adalah dalam bidang novel. Karya-karya novelnya adalah Di Kaki Bukit Cibalak (1977), Kubah (1980), Ronggeng Dukuh Paruk (1982), Lintang Kemukus Dini Hari (1985), Jantera Bianglala (1986), dan Bekisar Merah (1993).

Karya novel pertamanya adalah Di Kaki Bukit Cibalak. Novel ini ditulisnya pada tahun 1977, tepatnya setelah keberhasilan cerpen Jasa-jasa Buat Sanwirya. Pada tahun 1978 novel ini diikuti dalam sayembara penulisan novel yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta. Dalam sayembara tersebut, ia memenangkan juara harapan pertama. Juara kesatu, kedua, dan ketiga kosong karena mungkin tidak ada novel yang memenuhi kriteria sebagai juara. Dengan demikian novel karya Ahmad Tohari menduduki nilai tertinggi dari kesekian ratus peserta. Novel tersebut kemudian dimuat di Harian Kompas sebagai cerita bersambung mulai tanggal 10 Oktober sampai 6 Nopember 1979.

Dengan terbitnya novel pertama dalam bentuk cerita bersambung itu, semakin terlihat nyata bagaimana awal mula seorang pengarang mencari bentuk dan identitas kepengarangannya. Secara tematis, cerita dalam novel ini memang belum menyodorkan permasalahan yang rumit dan kompleks. Peran-peran yang disajikan hampir tak mengalami

masalah-masalah yang rumit. Hal ini wajar karena ia seorang pemula yang sedang "mencari" bentuk dan identitas dalam dunia kepengarangan. Di balik semua itu sesungguhnya pada novel ini telah tampak "kemenonjolan" dari karya-karyanya, yakni kekuatan pada penggambaran suasana alam pedesaan dengan berbagai masalahnya, serta "kemesraan"nya dengan lingkungan tumbuh-tumbuhan dan binatang yang dipaparkannya secara sederhana dan memikat. Hal inilah kemudian menjadi kekhasan karya-karyanya selanjutnya.

Pada tahun 1991, Di Kaki Bukit Cibalak diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Shinobu Yamane dan diterbitkan oleh Daidi Life Foundation, Osaka, Jepang. Menyusul keberhasilan "Trilogi" Ronggeng Dukuh Paruk dan Kubah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Shinobu Yamane dan diterbitkan oleh Imura Publishing Coy, Tokyo, Japan.

Setelah keberhasilan novel pertamanya itu, lahirlah kemudian novel keduanya yakni Kubah (1980). Kehadiran novel ini benar-benar dapat mengukuhkan namanya sebagai seorang pengarang yang patut diperhitungkan dalam dunia kesusastraan Indonesia. Lewat novel ini semakin tercermin "kematangannya" sebagai seorang pengarang pemula.

Pada tahun 1981, novel Kubah berhasil memperoleh predikat terhormat dari Yayasan Buku Utama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai karya fiksi terbaik

yang terbit tahun 1980.

Tentang novel Kubah ini beberapa pengamat sastra beranggapan bahwa novel tersebut merupakan novel pertama Ahmad Tohari, padahal sesungguhnya novel pertamanya adalah Di Kaki Bukit Cibalak. Anggapan yang demikian muncul karena pada saat Kubah (1980) terbit sebagai buku, novel Di Kaki Bukit Cibalak hanya muncul berupa cerita bersambung. Novel tersebut diterbitkan sebagai buku pada tahun 1986 oleh Pustaka Jaya, Jakarta.

Setelah kehadiran kedua novel itulah, ia semakin produktif melahirkan karya-karya selanjutnya. Kelahiran novel ketiganya, Ronggeng Dukuh Paruk (1982) berhasil menciptakan popularitasnya sebagai pengarang. Kehadiran novel ketiganya ini banyak mengundang perhatian peminat sastra, lebih-lebih setelah kelahiran "dua saudara kembarnya" yakni Lintang Kemukus Dini Hari (1985) dan Jantera Bianglala (1986); ketiga novel itu selanjutnya terkenal dengan sebutan "Trilogi" Ahmad Tohari. Ronggeng Dukuh Paruk sebelum diterbitkan menjadi buku, mula-mula terbit sebagai cerita bersambung di Kompas mulai tanggal 17 Juli sampai 21 Agustus 1981. Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantera Bianglala sebelum terbit dalam bentuk buku, kedua novel tersebut dimuat di harian Kompas dalam bentuk cerita bersambung, sebagai lanjutan cerita Ronggeng Dukuh Paruk.

Lintang Kemukus Dini Hari dimuat pada tanggal 23

September sampai 27 Oktober 1984, sedangkan Jantera Bianglala dimuat pada tanggal 23 September sampai 26 Oktober 1985. Setahun kemudian, Penerbit Gramedia menerbitkannya sebagai buku.

Tahun 1989, Jantera Bianglala terpilih sebagai karya sastra terbaik, sehingga Ahmad Tohari memperoleh hadiah dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dan menerima penghargaan dari Mendikbud.

2.3 Sinopsis

2.3.1 Senyum Karyamin

Karyamin, seorang buruh tukang angkut batu kali, yang sudah berpengalaman dalam mengangkat batu dari sungai. Pagi itu, Karyamin sudah dua kali tergelincir saat membawa batu dari sungai ke pangkalan material. Tubuhnya rubuh, lalu menggelinding ke bawah, berkejaran dengan batu-batu yang tumpah dari keranjangnya. Dan setiap kali jatuh, Karyamin menjadi bahan tertawaan kawan-kawannya. Mereka, para pengumpul batu senang mencari hiburan dengan cara menertawakan diri mereka sendiri.

Karyamin mencoba merayap lebih hati-hati lagi, meski dengan lutut bergetar, jari kaki dicengkeramkannya ke tanah. Segala perhatian dipusatkan pada pengendalian keseimbangan sehingga wajahnya kelihatan tegang. Sementara itu, air terus mengucur dari celana dan tubuhnya yang ba-

sah. Tiba-tiba seekor burung paruh udang terjun dari ranting dan melesat di depan mata Karyamin. Sedetik kemudian Karyamin kehilangan keseimbangan, tubuhnya bergulir lalu jatuh terduduk, tubuhnya meluncur, tetapi terhenti karena tangannya berhasil mencengkeram rerumputan.

Karyamin masih terduduk sambil memandang kedua keranjangnya yang berantakan dan hampa. Burung paruh udang kembali melintas di atasnya, Karyamin ingin menyumpahnya, tetapi terdengar keruyuk dari lambungnya, Karyamin menangkap semuanya menjadi kuning berbinar-binar. Lima orang kawan Karyamin terbahak bersama melihat kejadian itu, sebagai pelampiasan untuk melupakan sementara perihnya jemari yang selalu mengais bebatuan; tentang tengkulak yang sudah setengah bulan menghilang dengan membawa satu truk batu yang belum dibayarnya; tentang tukang pecel yang siang itu pasti datang menagih mereka; serta tentang nomor buntut yang selalu gagal mereka tangkap.

Karyamin tidak ikut tertawa, melainkan cukup tersenyum. Karyamin bangkit meski kepalanya pening dan langit seakan berputar. Dia tersenyum ketika menapaki tanah licin yang berparut bekas perosotan tubuhnya.

Karyamin menghampiri Saidah, penjual nasi pecel dan meminta segelas air meskipun berkali-kali Saidah menawarinya. Lalu Karyamin berjalan pulang, hendak meriemani istri-

nya yang sedang meriang. Dia mencoba berjalan lebih cepat dan terus berjalan. Telinganya mendenging ketika harus menempuh sebuah tanjakan.

Dikejauhan Karyamin melihat dua buah sepeda jengki diparkir halaman rumahnya. Dibayangkan istrinya yang sedang sakit harus menghadapi dua penagih bank harian. Padahal Karyamin tahu, istrinya tidak mampu membayar kewajibannya hari ini, hari esok, hari lusa, dan entah hingga kapan, seperti entah kapan datangnya tengkulak yang telah membawa batunya.

Merasa tak bisa menolong keadaan, pelan-pelan dia membalikkan badan, siap kembali turun. Namun keburu dihadang oleh Pak Pamong untuk dimintai sumbangan dana ke-laparan di Afrika. Hanya dia seorang yang belum memberikan sumbangan. Mendengar hal itu, Karyamin tersenyum kemudian tertawa sekeras-kerasnya hingga tubuhnya terguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya. Tanpa dapat ditahan oleh Pak Pamong, Karyamin jatuh terguling ke lembah.

2.3.2 Jasa-jasa Buat Sanwirya

Sanwirya, seorang penyadap nira kelapa yang biasa disebut penderes, telah jatuh dari kelapa dengan bantingan yang cukup keras. Dua buah pongkor pecah di samping Sanwirya dan niranya tertumpah habis. Teman-temannya mem-

berikan pertolongan dan akhirnya mundur ketika dukun telah datang.

Dukun sedang menguruti tubuh Sanwirya dari ujung kaki sampai ke ubun-ubun. Sanwirya merintih diiringi gumam dari mulut dukun. Sementara Aku dan kawan-kawannya sedang membicarakan nasib keluarganya yang sedang dilanda kesuahan.

Ada yang mengusulkan mencarikan pinjaman padi secukupnya ke lumbung desa, namun tidak disetujui karena Sanwirya bukanlah penggarap sawah melainkan penyadap nira. Selanjutnya Sampir, kawan Sanwirya bermaksud menjual jaketnya sebagai upah dukun, tetapi dilarang Ranti karena bila jaket itu dijual, sakit asmanya pasti akan bertambah parah. Sampir, sebagai pemimpin pembicaraan itu, merencanakan pinjam uang kepada tengkulak yang biasa menerima gula Sanwirya, dengan pembayaran mengangsur.

Perlindungan bagi Sanwirya pun direncanakan mereka, dengan maksud agar dia tidak ditipu bila tengkulak menentukan harga gula terlalu rendah. Perbedaan pendapat mewarnai rencana ini, sebagian tidak setuju karena akan melibatkan soal koperasi, sebaliknya yang setuju menyebut koperasi bagi Sanwirya adalah kesempatan berganti nasib. Akhirnya, rencana tersebut disetujui, dikarenakan koperasi dapat mengangkat harkat Sanwirya dan dianggap sebagai salah satu jasa buat Sanwirya.

Menurut mereka, jasa-jasa buat Sanwiryra seharusnya bukanlah merupakan hal yang tanggung. Semuanya baru memadai bila dia sudah memegang polis asuransi jiwa. Seorang penderes semacam Sanwiryra telah menanggungkan nyawanya bila dia jatuh dan mati. Asuransi merupakan rencana yang paling tepat untuk Sanwiryra, tetapi mereka bingung dalam menentukan harga yang pantas untuk nyawa penderes itu dan termasuk kelas berapa nyawa tersebut.

Mereka yang sedang duduk-duduk di atas lincak samping rumah rumah Sanwiryra, tiba-tiba dikejutkan Nyai Sanwiryra yang menjatuhkan diri di depan mereka, disertai teriakan dan histeris menyebut nama Tuhan. Mereka berusaha menenangkan Nyai Sanwiryra dan menjelaskan tentang rencana jasa-jasa buat Sanwiryra. Jawaban Nyai diluar dugaan mereka, Nyai tidak ingin dicarikan pinjaman ke lumbung desa maupun ke tengkulak, dia tak pernah mengalami persoalan tentang namanya lapar. Lebih tidak setuju lagi, mengenai asuransi jiwa malah menuduh mereka mengharapkan Sanwiryra cepat mati. Belum sempat mereka menjawab, Nyai cepat-cepat menyuruh memanggil modin karena Sanwiryra hampir ajal.

2.3.3 Si Minem Beranak Bayi

Kasdu berjalan menapaki jalan sempit yang membelah perbukitan. Di musim penghujan, jalan itu adalah sebuah

sungai yang mengalirkan air deras dari puncak bukit. Kiri kanan jalan bertebing yang kering dan berbongkah-bongkah. Langkah Kasdu yang cepat diiringi suara dedaunan kering yang remuk terinjak, pelepah-pelepah pisang runduk dan ampanan ilalang mengelabu, akibat musim kemarau melanda daerah itu.

Di bawah sinar matahari wajah Kasdu kelihatan makin keras, memperlihatkan bekas-bekas tempaan yang pahit. Dia terlihat begitu tua, padahal usianya belum mencapai dua puluh. Rasa haus mulai menggigit tenggorokan Kasdu. Langkahnya dipercepat untuk mencapai ceruk tanah yang biasa menampung mata air, sampai di sana tak ditemukan setetes pun air, ceruk itu penuh dengan daun-daun.

Menyertai langkahnya yang mulai melambat, Kasdu teringat istrinya, Minem yang kini terbaring lemah setelah melahirkan seorang bayi sebesar lengan. Kasdu seakan tak percaya bahwa bayi kecil itu adalah darah dagingnya sendiri. Mestinya Minem belum waktunya melahirkan, bahkan kandungannya belum genap tujuh bulan, tetapi bayi itu lahir ketika Minem jatuh selagi membawa tembikar penuh air di sebuah tanjakan, karena Kasdu malas mengambil air. Kasdu amat menyesal sekali.

Kini Kasdu dalam perjalanan ke rumah mertuanya hendak melaporkan perihal Minem. Kasdu merasa takut berhadapan dengan mertuanya, takut menceritakannya. Makin

dekat rumah mertuanya, langkah Kasdu makin lambat. Bukan hanya karena lelah, tetapi rasa bimbang yang mulai merayapi hati Kasdu. Tiba-tiba dia merasa enggan berhadapan dengan mertuanya yang mungkin akan memarahinya. Keraguan itu hanya sesaat, kemudian kakinya terayun kembali.

Sampailah Kasdu di rumah mertuanya, jantungnya berdenyut lebih cepat, bibirnya bergetar ketika berbicara dengan mertuanya. Setelah memberitahukan tentang Minem, Kasdu menunggu tanggapan kedua mertuanya dengan rasa tak menentu. Mertua laki-lakinya heran bercampur tak percaya kalau Minem melahirkan seorang bocah, sedangkan Minem sendiri masih seorang bocah.

Mertua perempuan Kasdu melarang suaminya banyak bicara dan mengingatkan akan dirinya. Bahwasannya si Minem lahir ketika dia juga baru berusia empat belas tahun. Mertua laki-laki Kasdu tersenyum dan teringat bulan depan akan ada hajad lagi di rumahnya. Adik Mirem, Minah yang berusia dua belas tahun akan menikah. Mertua laki-laki itu dalam hati sangat bangga terhadap anak-anaknya.

2.3.4 Surabanglus

Kimin dan Suing, dua orang pencuri yang lolos dari kejaran polisi kehutanan. Keduanya begitu letih setelah lari pontang-panting menerobos semak dan melintasi tebing-tebing. Kini mereka merasa aman bersembunyi dalam

sebuah belukar puyengan. Tak jauh dari mereka, sebatang singkong tumbuh tersembunyi. Tiga gelintir ubinya telah ada dalam perapian dan sedang dikais-kais oleh Suing.

Tangan Suing terus mengusik perapian untuk mengeluarkan isinya. Asap mengepul bergulung ke atas kemudian larut dalam udara. Rasa perih menggigit lambungnya. Suing mengeluarkan singkong dari perapian, membelahnya dengan tangan dan siap menyantapnya tetapi tertahan oleh Kimin. Kimin memegang tangan Suing yang bersikeras hendak memakan singkong itu, Suing meronta dan terjadi tarik-menarik. Kimin menepisnya kuat-kuat.

Singkong itu diteliti dan diamati, ternyata dugaannya benar bahwa singkong itu beracun. Munyuk dan monyet pun tak mau memakannya, singkong surabanglus namanya. Kimin memperhatikan wajah Suing berubah menjadi pucat, matanya tak berkedip, mulut setengah terbuka dengan bibir gemetar, napasnya pendek-pendek.

Suing akhirnya jatuh pingsan, tubuhnya menggigil, matanya terpejam, Suing pingsan karena lapar dan haus. Kimin bingung, dia hanya berdiri menatap temannya yang kini tergeletak tanpa daya. Sedetik kemudian, Kimin sadar apa yang harus dia perbuatnya. Napas Suing tersengal-sengal, membuat Kimin semakin tercekam rasa cemas.

Kimin mengitari lembah dan lereng, tanpa sengaja dia melihat sebatang pohon pisang sebesar lengan di balik

semak. Dengan parangnya, dia tebas batang pisang itu, dan dihisapkan ke mulut Suing. Sebatang pisang itu rupanya belum cukup memberinya tenaga. Kimin memperingati Suing untuk tidak memakan singkong itu, karena dia akan mencari air dan makanan baginya.

Kimin berlari turun, kepala Kimin timbul tenggelam di balik semak belukar. Sesekali dia berhenti buat mengintip keadaan, betapapun dia masih takut terlihat oleh polisi kehutanan. Setengah jam lamanya Kimin berlari merunduk-runduk dan sampailah ke kampung terdekat. Di sebuah warung, Kimin menghabiskan seteko air dan empat buah pisang gepok, dibelinya juga sebungkus nasi dan sekantong plastik air. Sebagai pembayarannya Kimin menyerahkan golok.

Kimin sempat mengobrol dengan penjual warung, Kimin menceritakan apa yang sedang dialaminya. Penjual itu menyuruhnya cepat kembali ke hutan. Kimin ingin secepatnya sampai ke tempat Suing, namun tak mampu berlari karena kekenyangan. Ketika Kimin mencapai belukar puyengan itu, asap masih mengepul, didapatinya Suing dalam keadaan duduk di dekat perapian. Kimin mengucur air ke mulut Suing, Suing menyedotnya seperti orang kesetanan meskipun air itu telah habis.

Kimin merasa lega, ditunggunya tanda-tanda kesembuhan pada diri sahabatnya, Suing tetap beku. Kimin bingung,

matanya mengelilingi sekitarnya, dia terbeliak melihat remah-remah di seputar perapian. Singkong surabanglus telah dimakan Suing, Kimin mengguncang-guncangkan tubuh Suing, namun Suing roboh ke tanah.

2.3.5 Tinggal Matanya Berkedip-kedip

Tokoh Aku tidak menyangka si Cepon, kerbaunya rubuk di tengah sawah yang hendak dibajak. Keberingasan yang sering ditunjukkan telah lenyap. Keadaan Cepon bertambah nista dengan darah yang terus menetes dari kedua lubang hidungnya yang berkaluh. Dalam musim penghujan ini ayahnya dibuat pusing oleh Cepon, maka ayahnya memanggil Musgepuk, seorang pawang segala macam ternak yang dipelihara petani.

Tangan kiri Musgepuk menggoyang-goyangkan tangkai bajak dan tangan kanannya mengayunkan cambuk tetapi Cepon tetap tak bergerak. Musgepuk berkali-kali mengulangnya, lecutannya menambah garis-garis memar dipunggung Cepon, darah terus menetes dari lubang hidung kerbau itu menambah rona merah di atas lumpur. Kerbau itu tetap mengongok tanpa gerak. Musgepuk bersungut-sungut, uring-uringan, semangatnya runtuh.

Tokoh Aku teringat akan kedatangan Musgepuk dua hari yang lalu atas panggilan sang ayah. Hari itu juga Musgepuk menangani Cepon dengan segala tipu daya. Musgepuk

dengan jitu berhasil membuktikan seakan-akan dia lebih hebat dari si Cepon. Dalam keadaan terguling di tanah, kerbau itu tidak bisa berbuat banyak apalagi Musgepuk juga mengikat kedua kaki depannya. Si Cepon yang murka hanya dapat mendengus-dengus, matanya merah. Musgepuk mutlak menguasainya, dia memamerkan diri di depan orang-orang yang menonton.

Ayah Si Aku, mengingatkan Musgepuk bahwasannya, tugasnya adalah membuktikan si Cepon dapat diambil tenaganya untuk membajak. Musgepuk menginjak pantat si Cepon ketika kerbau itu berusaha meronta, dia memasang lagi kaluh di hidung Cepon. Melihat itu, ayahnya terlihat penyesalan yang dalam atas tindakan Musgepuk terhadap Cepon. Setelah kaluh dipasang, tubuh Cepon meregang, melenguh-lenguh, meronta, ekornya mengibas-ibas dan telinganya berputar, disusul dari duburnya keluar gumpalan-gumpalan tinja. Musgepuk terus berusaha menjinakkan Cepon, tak peduli air mata si Cepon mengambang ketika tali ijuk yang kasar menggesek luka yang masih segar.

Sudah dua hari si Cepon terapung di atas lumpur, puluhan lalat merubung darah yang mengental di kedua lubang hidungnya. Seekor lintah melekat pada kulit leher si Cepon. Musgepuk menggeleng-gelengkan kepala, sekali lagi dia mengayunkan cambuk dan menyentak tali kekang. Si Cepon hanya mengedipkan mata ketika tali cambuk merapat

dikulitnya, atau ketika tali kekang menyentak ke belakang. Musgepuk sangat putus asa lalu pergi meninggalkan si Cepon. Ayah Aku benar-benar merasa kecewa karena sawahnya gagal dibajak dan si Cepon rubuh di tangan Musgepuk.

2.3.6 Ah, Jakarta

Cerita ini diawali ketika Aku kedatangan seorang karibnya yang telah hampir tiga tahun tak pernah bersua. Dia tinggal di Jakarta sebagai sopir keluarga di jalan Cim Menteng, datang dengan terpincang-pincang, lima jari kaki kanannya luka dan perbannya sudah kumal.

Dia menceritakan kalau sedan yang disewanya menabrak tiang listrik di jalan Matraman, dan tiga temannya tewas semua. Hanya dia yang selamat, bahkan tak cidera secuil pun, luka di kakinya akibat tergores kaca belakang saat berusaha lolos keluar.

Dia mengaku terus terang kalau sekarang tak lagi kerja sebagai sopir, juga tak lagi berkumpul dengan keluarganya. Dia minta koran terbitan hari itu, setelah menerima dari tangan Aku, dibacanya koran itu sambil kening berkerut, lalu dilemparkan pada Aku, disuruh membaca. Ternyata dia benar, malah saat ini dia menjadi buruan polisi.

Hingga larut malam mereka mengobrol dan bercerita tentang dirinya di Jakarta, hingga menjadi perapok, serta trik-triknya dalam beroperasi. Alat-alat apa saja yang

dipakai untuk beroperasi ditunjukkan saat itu juga. Dalam bercerita selalu diselingi tawanya yang lepas, sesekali desahan napasnya yang berat. Pagi harinya, karibnya itu sudah lenyap, hanya ada tulisan di atas bekas bungkus rokok berisi ucapan terima kasih.

Sejak kepergian karibnya, Aku selalu meneliti bila ada berita penemuan mayat, dan selalu berdoa semoga karibnya sudah menyerahkan diri secara baik-baik dan diadili secara baik pula. Dalam seminggu telah banyak mayat yang diperiksanya dan apa yang dikhawatirkannya terjadi juga. Karibnya ditemukan mengapung di kelokan kali Serayu di bawah jalan raya, dalam kondisi yang memprihatinkan. Tak seorang pun mengenalinya, kalau tidak karena simpul perban dikakinya, Aku tidak akan mengenalinya.

Tokoh Aku mengaku bahwa mayat tersebut adalah karibnya pada polisi yang mengurus mayat itu. Tinggallah Aku dengan mayat karibnya, tak seorang pun yang mau membantu. Ah, Jakarta, ucapan-ucapan karibnya terngiang kembali. Mayat itu disiram dan dimandikan, lalu disembahyangkan. Dengan sebuah tempurung yang tergeletak di tempat itu, digalinya pasir dan dibuatkan lubang sedalam lutut. Dimasukkan mayat itu, ditutupinya dengan daun-daun jati kemudian ditimbun dengan pasir, sebagai nisannya sebuah batu besar. Bila kali Serayu banjir, pasti kubur karibnya akan tersapu air bah itu.

2.3.7 Blokeng

Blokeng, seorang gadis yang baru menginjak dewasa, diberitakan telah melahirkan seorang bayi perempuan. Kampung Aku seketika penuh kasak-kusuk, dan saling curiga tentang siapa ayah bayi Blokeng tersebut.

Perihal perempuan hamil di, luar nikah sudah bukan berita maha hebat lagi di kampung Aku. Tetapi karena Blokeng merupakan gadis yang dianggap warga kampung lain dari gadis-gadis lain, itulah yang menyebabkan kegemparan.

Aparat keamanan, warga kampung, sampai ke Pak Lurah Hadining berusaha mengorek keterangan dari Blokeng, siapa orang yang menghamilinya. Tetapi Blokeng selalu menjawab dengan kata-kata "mbuh". Blokeng tidak mau buka mulut karena takut akan di pukul dengan lampu senter. Warga kampung Aku yang memiliki sifat pongah, hanya dapat meng-integrasi Blokeng tetapi tidak mau memberikan fasilitas bagi Blokeng agar dapat melahirkan di tempat yang bersih.

Setiap harinya Blokeng tinggal di sekitar sampah pasar. Dia biasa dengan tempat yang becek, tak pernah berlampu, dan selalu ditemani nyamuk dan kecoa, namun dia tidak pernah menyesali akan kehidupannya. Hal inilah yang menyebabkan warga kampung di lingkungan Aku tidak seorang pun mau diperbandingkan, apalagi dimiripkan dengan Blokeng. Warga kampung menganggap bahwa dunia Blokeng adalah dunia pasar, dunia tanah lembab, dan dunia yang

mencari kesalahan pada dirinya, mengapa pohon jengkolnya tidak mau berbuah. Sutabawor disuruh menunggu sampai hari jumat kliwon, di hari itu mertuanya akan memberi Sutabawor bacaan mantra agar pohon itu berbuah.

Tepat hari jumat kliwon, Sutabawor dan mertuanya mendatangi pohon jengkol, mengikat kukusan bekas pada pohon jengkol, membaca mantra, dan menggedor pohon jengkol sebanyak tiga kali. Pada musim berikutnya ternyata pohon jengkol Sutabawor berbunga dan berbuah sangat lebat. Sutabawor sangat gembira sehingga rela memotong tiga ekor ayamnya yang tidak begitu besar buat syukuran. Syukur kepada gusti Allah yang telah menyuruh pohon jengkol Sutabawor berbuah.

Dalam acara syukuran, kepada para tetangga yang diundang Sutabawor menceritakan pengalamannya dengan pohon jengkolnya. Para undangan bertanya mengenai arti mantra Sutabawor yang bunyinya, "pohon jengkolnya kalau tidak berbuah akan dijadikan tutup lahat makam priyayi zaman akhir". Sutabawor tidak dapat menjawabnya karena dia memang tidak tahu artinya. Mertua Sutabawor, akhirnya yang menjelaskan, bahwa priyayi zaman akhir adalah priyayi zaman pujangga itu, zaman dulu.

2.3.9 Rumah Yang Terang

Sudah empat tahun listrik masuk kampung Aku, telah

banyak manfaat yang diberikan. Listrik memberi kampung cahaya, musik, es sampai api dan angin. Listrik juga membunuh bulan di langit, bulan tidak lagi menarik hati anak-anak, bulan tidak lagi mampu membuat bayang-bayang pepohonan. Seakan-akan kampung Aku tidak merasa kehilangan bulan.

Sebuah tiang lampu tertancap di depan rumah Aku, namun sampai sekian lama rumahnya masih tetap gelap. Ayah Aku tak mau pasang listrik. Inilah yang membuat tetangga di belakang rumahnya merasa jengkel terus-terusan. Kampungnya yang gemar berceloteh seperti mendapat jalan buat berkata seenaknya terhadap ayahnya.

Kata-kata yang ditujukan pada ayahnya sangatlah tajam, ada yang mengatakan ayahnya sebaiknya berganti nama, dari Haji Bakir menjadi Haji Bakhil, orang kaya tak mau pasang listrik karena takut kehabisan uang. Malah ada yang mengatakan ayahnya memelihara tuyul sehingga tidak suka cahaya terang. Bahkan tetangga belakang rumahnya akan melaporkan ayah Aku kepada Lurah dengan alasan telah melanggar asas kepentingan umum.

Si Aku sendiri bukan tidak punya masalah dengan sikap ayahnya. Dia lebih banyak menjadi bulan-bulanan celotehan para tetangganya, dia sebagai pekerja propagandis pemakaian kondom dan spiral masih harus membeli baterai dan memakai aki, setiap kali menghidupkan radio, TV, dan

memutar pita rekaman. Seringkali dia membujuk ayahnya agar mau pasang listrik karena tak tahan dengan celotehan tetangganya, kemudian dia tahu alasan mengapa ayahnya tidak mau pasang listrik.

Dia mengalah pada keteguhan sikap ayahnya dan rela menerima celoteh orang kampung yang tiada hentinya. Saat ayahnya sakit, beliau pun tak mau dirawat di rumah sakit. Si Aku membujuk ayahnya kalau di rumah sakit nanti tidak ada listrik, diusahakan agar paramedis menyalakan lilin khusus beliau. Dari matanya terpancar rasa tersinggung, Aku sangat menyesali ucapannya.

Seratus hari sesudah kematian ayahnya, orang-orang bertahlil di bawah lampu neon dua puluh watt. Mereka memandang lampu dengan senyum, Aku hanya diam karena sebal melihat gaya mereka yang menghubungkan pemasangan listrik di rumahnya, dapat terlaksana sesudah kematian ayahnya. Si Aku tak menyadari ketika dia mengemukakan alasan ayahnya di depan para tamu yang bertahlil. Ayahnya memang tidak suka listrik karena punya keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya, apabila cahaya dihabiskan semasa hidup maka ayahnya amat khawatir tidak ada lagi cahaya bagi beliau di alam kubur. Para tamu malah menunduk dan sepertinya membenarkan alasan itu.

2.3.10 Kenthus

Kenthus keluar dari rumah ketua RT, wajahnya bingar, senyumnya sesekali mengubah bentuk bibirnya. Dia merasa dirinya bukan lagi seorang Kenthus. Semua orang yang dijumpainya berubah menjadi liliput, kecil bukan main. Kenthus seakan-akan melambung dari kelas bawah ke atas panggung kehidupan.

Sesampai di rumah Kenthus juga melihat Dawet, istrinya telah berubah menjadi liliput, bukan hanya kelihatan kerdil melainkan buruk bukan kepalang. Dawet melihat tingkah laku Kenthus, merasa aneh dan khawatir tentang perubahan yang dialaminya. Ketika Dawet diberi uang oleh Kenthus, Dawet mengira uang itu dari hasil mencuri. Kenthus tersinggung atas ucapan istrinya. Kenthus kemudian berbicara, penuh gaya, lebih gaya daripada penjual obat palsu di pasar. Dia baru saja mendapat tugas sebagai pelaksana proyek penggandaan buntut tikus.

Kenthus merasa sepantasnya menerima kehormatan itu, Dawet hampir muntah melihat lagak suaminya berbicara. Akhirnya Dawet mengerti, uang dalam saku suaminya berasal dari kas desa. Dengan uang itu seluruh warga dirangsang dan digelitik agar mau menghimpun buntut tikus sebanyak mungkin. Dawet yakin suaminya hanya meniru ucapan Ketua RT dan pasti tidak tahu apa-apa dengan apa yang diucapkannya. Kenthus membayangkan dihadapkannya ada barisan

panjang, orang-orang yang amat membutuhkan dirinya. Mereka adalah para warga yang akan setor buntut tikus.

Menjelang pukul tiga sore, beberapa orang sudah muncul di rumah Kenthus membawa buntut tikus. Kenthus berlagak tak acuh, dia sibuk menata meja dan kursi buat dirinya sendiri lalu duduk penuh gaya, ditangannya ada pensil dan kertas kumal. Para warga sudah tak sabar lagi untuk dilayani. Bahkan Dawet pun menyuruh melayani para penyettor, namun Kenthus malah mengulur-ulurnya karena masih belum puas melihat penyettor-penyettor berdesakan. Dawet kembali merasa mual lalu muntah.

Selesai membayar para penyettor, Kenthus duduk menghitung jumlah buntut tikus, dia untung hampir dua ratus buntut. Kenthus lalu bangkit mencari Dawet. Kenthus bermaksud ingin merangkul istrinya tetapi ditolak dan ditinggal lari keluar sambil meneriakan kata-kata, "jijik, kamu jadi bau tikus, tengik dan busuk".

2.3.11 Orang-orang Seberang Kali

Cerita ini menceritakan tentang kampung Aku yang berdekatan dengan kampung seberang kali. Jarak kampung Aku dengan kampung tersebut tidak lebih dari seratus meter, dipisahkan oleh sebuah parit. Parit itu berisi air yang bening karena keluar langsung dari mata air, tetapi air itu jadi tidak menarik karena dikotori oleh sampah daun

bambu serta kotoran manusia. Pengubungnya sebuah titian batang pinang seakan menjadi simbol bagi jarak kedua kampung itu.

Orang kampung seberang kali oleh warga Aku disebut orang-orang seberang kali. Orang-orang seberang kali mempunyai kebiasaan suka adu ayam jago. Sebagai botohnya bernama Madrakum. Soal adu ayam itulah yang membentangkan jarak di antara kedua kampung tersebut. Unikny bila setiap fajar seakan menjadi milik orang seberang kali, karena jago mereka selalu berkokok lebih awal dari siapa pun, bahkan lebih awal dari kokok muadzin di surau kampung Aku. Ayam orang seberang kali berkokok, di kampung sebelah (Aku) terdengar seruan takbir. Di kampung Aku orang-orang pulang dari surau, orang-orang seberang kali sudah jongkok sambil mengelus-elus ayam jago.

Pada suatu hari, salah seorang dari seberang kali, yakni Samin datang minta bantuan pada Aku, karena Madrakum telah lama sakit dan sedang sekarat. Samin menginginkan bantuan bacaan Surat Yassin agar jalan Madrakum lancar. Keadaan Madrakum memang sekarat, namun sekaratnya berbeda dengan yang lain. Tubuhnya lemah, kadang mendadak penuh tenaga. Kedua kakinya mencakar-cakar, kedua tangannya mengepak-epak, kemudian diam dan melemah lagi, dari mulutnya terdengar suara aneh.

Setelah Aku membaca Surat Yassin dihadapan Madrakum

Aku pamit pulang. Tak lama setelah itu, Aku diberitahu tentang kematian Madrakum. Tak lama Aku pulang, Madrakum bangkit dan turun dari balai-balai. Madrakum berdiri dengan gagah lalu di membuat gerakan-gerakan seperti ayam jago sedang membuahi betinanya. Kemudian Madrakum keluar halaman, matanya liar, kedua tangannya membuat gerakan-gerakan mengepak, lalu Madrakum berkokok berkali-kali. Suaranya mirip binatang peliharaannya. Tapi suara itu berakhir ketika dia jatuh melingkar di tanah. Mati.

2.3.12 Wangon Jatilawang

Sulam datang ke rumah Aku, ketika Aku sedang kedatangan dua orang tamu. Wajah kedua tamu tersebut mendadak berubah melihat Sulam. Kemudian Aku menawari nasi atau uang, karena Sulam menjawab sudah punya uang, maka Aku memberi sepiring nasi dan segelas teh. Selesai makan, Sulam mengangkat piring dan gelasnya, lalu masuk ke dalam. Dan tanpa sepatah kata pun, Sulam keluar. Pasti-lah dia akan meneruskan perjalanannya ke pasar Jatilawang.

Kedua tamu itu hendak bertanya siapa dan mengapa lelaki kerdil berkepala seperti buah salak itu. Namun Aku hanya tersenyum, karena hanya itulah jawaban yang paling aman. Meskipun akhirnya, Aku menceritakan pengalamannya dengan Sulam.

Diceritakan bahwa Sulam datang pertama kali ke rumah

Aku, ketika Aku sedang mengadakan kenduri. Dia merasa tak bisa berbuat lain kecuali menyilakan Sulam masuk, meski Aku melihat para tamu jadi agak masam wajahnya. Wajah mereka jelas berbicara bahwa mereka merasa tersinggung karena Sulam ikut berkenduri.

Ibu Aku juga sangat marah mendapati Sulam menginap di rumahnya, dan mengingatkan bahwa rumah siapa saja yang sering disinggahi orang semacam Sulam, akan jauh dari wibawa dan rejeki. Si Aku membantah kata-kata ibunya. Mendengar cerita Aku, kedua tamunya tersenyum lepas, mungkin mereka membenarkan sikap ibu Aku.

Si Aku membayangkan diri Sulam dengan segala tingkah lakunya. Setiap hari Sulam berjalan menempuh jarak tujuh kilo meter pulang pergi; pagi ke Wangon, sore ke Jatilawang atau sebaliknya. Tak peduli panas atau dingin. Kata banyak orang, Sulam hanya singgah dan berteduh di rumah Aku. Tetapi Aku tak percaya akan cerita itu, karena rasanya terlalu berlebihan.

Memasuki bulan puasa, Sulam tetap singgah ke rumah Aku setiap pagi. Dia terlihat malu ketika menyantap nasi yang diberikan Aku. Sulam menanyakan kepada Aku, apakah ia boleh tidak berpuasa karena dia adalah wong gemblung. Sebelum menjawabnya, Aku menanyakan tentang siapa yang mengatakan kalau dia, wong gemblung. Sulam tidak dapat menjawab, kemungkinan karena kemampuan nalarnya terbatas.

Mendekati hari Lebaran, pagi-pagi sekali, Sulam sudah berada di rumah Aku. Wajahnya terlihat bimbang, nasi dan sekeping uang yang tergeletak di atas meja, tidak segera menarik perhatiannya. Sulam ditanya Aku, mengapa demikian. Rupanya dia sedang menunggu ibunya yang belum pulang karena sedang pergi ke kota membeli baju untuknya. Si Aku kemudian mengerti maksud pembicaraan Sulam, dan menjanjikan akan membelikan baju untuknya. Sulam ingin sekali memakai baju tersebut saat itu juga. Tetapi Aku menolak karena bila diberikan sebelum Lebaran tiba, Aku takut baju itu akan dikotorinya dengan lumpur. Mendengar penjelasan Aku, Sulam hanya diam, lalu melangkah pergi. Wajahnya sangat murung.

Si Aku menyesal melihat diri Sulam, mengapa tidak memenuhi permintaan Sulam akan baju dan celana yang layak. Mengapa Aku khawatir tentang kebiasaan Sulam yang suka mengotori bajunya, atau menukarnya begitu saja dengan sebungkus nasi di pasar Wangon. Penyesalan Aku semakin menghunjam ke dasar hati, ketika seorang tukang becak memberitahukan bahwa Sulam mati tergilas truk di batas kota Jatilawang. Si Aku merasa malu dan perih. Karena malunya, Aku tak berani menjenguk mayat Sulam di Jatilawang meski istrinya berkali-kali menyuruh melihatnya. Si Aku yang telah mencoba bersuci jiwa hampir sebulan lamanya, malah menolak permintaan Sulam yang terakhir. Padahal, sesungguhnya dia mampu memberikannya.

2.3.13 Pengemis dan Shalawat Badar

Bis yang ditumpangi Aku memasuki terminal Cirebon, ketika matahari hampir mencapai pucuk langit. Kemudian bis berhenti, puluhan pedagang asongan menyerbu masuk. Bahkan beberapa diantara mereka sudah membajingloncat ketika bis masih berada di mulut terminal. Bis mirip pasar, dan celakanya lagi, mesin bis tidak dimatikan dan sopir melompat turun begitu saja.

Suasana sungguh gerah, sangat bising, dan para penumpang tak berdaya melawan keadaan yang sangat menyiksa itu. Dalam keadaan seperti itu, harapan para penumpang hanya satu; hendaknya sopir cepat datang dan bis segera bergerak kembali untuk meneruskan perjalanan ke Jakarta. Supaya jiwa dan raga tidak tersiksa, Aku selalu mencoba berdamai dengan keadaan.

Masih banyak hal yang belum sempat Aku perhatikan ketika seorang lelaki naik ke dalam bis. Celana, baju, dan kopiahnya berwarna hitam. Begitu naik lelaki itu mengucapkan salam dengan fasih. Kemudian dari mulutnya mengalir shalawat badar dalam suara bening dengan tangan menengadah.

Tokoh Aku mengira bahawa pengemis itu sering mendatangi pengajian-pengajian. Lalu dari pengajian seperti itu dia hanya mendapat sesuatu untuk membela kehidupannya di dunia. Semula ada perasaan tidak setuju mengapa

hal-hal yang kudus seperti bacaan Shalawat itu dipakai untuk mengemis. Tetapi perasaan demikian lenyap ketika pengemis itu sudah berdiri di depan Aku.

Perhatian Aku terhadap pengemis terputus oleh bunyi pintu bis di banting. Sopir dan kondektur terlihat perang mulut. Kondektur tampaknya enggan melayani bis yang tidak penuh, sementara sopir sudah bosan menunggu tambahan penumpang yang ternyata tak kunjung datang. Sopir yang marah menjalankan bisnya dengan gila-gilaan.

Kondektur mengeluarkan kata-kata kasar kembali, kali ini ditujukan pada pengemis yang jongkok dekat pintu belakang. Pengemis di suruh turun, sementara bis melaju dengan kencang. Sedangkan pengemis menolak karena bis berjalan kencang. Kondektur kehabisan kata-kata. Dipandangnya pengemis itu seperti ia hendak menelannya bulat-bulat. Pengemis hanya pasrah, dia tampaknya rela diperlakukan sebagai apa saja asal tidak didorong keluar dari bis yang melaju makin cepat.

Shalawat terus mengalun dan terdengar makin jelas karena tak ada lagi suara kondektur. Para penumpang membisu dan terlena dalam pikiran masing-masing. Tokoh Aku merasa masih dalam mimpi ketika merasakan peristiwa yang hebat. Mula-mula terdengar suara guntur meledak dengan suara dahsyat. Kemudian Aku melihat mayat-mayat beterbangan dan jatuh di sekelilingnya. Mayat-mayat itu ter-

luka dan beberapa di antaranya kelihatan sangat mengerikan.

Tokoh Aku terjaga kalau di depannya ada malapetaka. Bis yang ditumpanginya sudah terkapar di tengah sawah dan tak berbentuk bis lagi. Di dekatnya terguling sebuah truk tangki yang tak kalah hancurnya. Samar-samar Aku melihat seorang laki-laki kusut keluar dari bangkai bis. Badannya tak tergores sedikit pun. Lelaki itu dengan tenang berjalan kembali ke arah kota Cirebon, sambil mengalunkan Shalawat Badar.

BAB III

ANALISIS STRUKTUR DALAM KUMPULAN CERPEN SENYUM KARYAMIN